

GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN PADA TN. A DI RUANG WALET RSJ PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Thedora¹, Uji Kawuryan²

¹Mahasiswa ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat

²Dosen ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat

Email: thedoraledo59@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Halusinasi merupakan persepsi yang keliru, muncul tanpa adanya rangsangan sensorik nyata, meskipun individu berada dalam kondisi sadar. Pada studi kasus ini, fokus permasalahan keperawatan adalah halusinasi pendengaran, dengan salah satu intervensi utama berupa penerapan terapi menghardik.

Tujuan: Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.

Metode: Penulisan karya ilmiah akhir ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan, yang mencakup tahapan pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga dokumentasi. Asuhan diberikan kepada seorang pasien skizofrenia di Ruang Walet RSJ Provinsi Kalimantan Barat selama 3 hari pada bulan Juni 2024.

Hasil: Dari pengkajian yang dilakukan, ditetapkan tiga diagnosis keperawatan, dengan prioritas utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Dua diagnosis lainnya adalah risiko perilaku kekerasan dan isolasi sosial. Hasil intervensi menunjukkan bahwa gejala halusinasi pendengaran menurun dan pasien mampu mengendalikan halusinasi melalui teknik menghardik.

Kesimpulan: Terapi menghardik terbukti efektif sebagai salah satu strategi dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran pada kasus gangguan jiwa.

Kata kunci: Halusinasi. Teknik menghardik, Asuhan keperawatan.

ABSTRACT

Background: Hallucinations are distorted perceptions that arise without any actual sensory stimuli, even though the individual remains conscious. In this case study, the primary nursing problem addressed is auditory hallucinations, with the main intervention involving the use of the rebuking technique.

Objective: This case study aims to provide nursing care to a patient experiencing sensory perception disturbances in the form of auditory hallucinations.

Method: This final scientific paper employs a case study design with a nursing process approach, encompassing assessment, diagnosis formulation, care planning, implementation, evaluation, and documentation. The nursing care was administered to a schizophrenia patient in the Walet Ward of the West Kalimantan Provincial Mental Hospital over a period of three days in June 2024.

Results: The assessment led to the identification of three nursing diagnoses, with the primary issue being sensory perception disturbance: auditory hallucinations. The two additional diagnoses were risk of violent behavior and social isolation. The intervention results indicated a reduction in hallucination symptoms, and the patient demonstrated the ability to control the hallucinations using the rebuking technique.

Conclusion: The rebuking technique has proven effective as a strategy to assist patients in managing auditory hallucinations in cases of mental illness.

Keywords: Hallucinations, Rebuking technique, Nursing care.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa mencakup keseimbangan kondisi fisik, psikis, dan emosional, serta kemampuan individu dalam mengenali potensi diri untuk menghadapi masalah (Fitri, 2019). Gangguan jiwa merupakan sindrom yang ditandai dengan perubahan perilaku, kecemasan, serta terganggunya fungsi biologis dan psikologis seseorang (Yusuf, 2019). Salah satu bentuk gangguan jiwa adalah skizofrenia, yang sering ditandai dengan gejala halusinasi, terutama halusinasi pendengaran (Stuart, 2016; Schultz & Videbeck, 2013).

Data WHO (2018) menyebutkan bahwa prevalensi gangguan jiwa global mencapai 7 per 1.000 penduduk, terutama pada usia 15–35 tahun. Di Indonesia, prevalensi skizofrenia mencapai 0,17%, dan di Kalimantan Barat meningkat dari 1,7% pada 2013 menjadi 7% pada 2018 (Risksdas, 2018). Halusinasi pendengaran terjadi pada 70% pasien skizofrenia dan memicu perilaku maladaptif seperti bunuh diri atau kekerasan (Bayu et al., 2018). Halusinasi muncul tanpa stimulus eksternal dan sering kali disebabkan oleh faktor psikologis dan biologis, termasuk trauma dan ketidakseimbangan neurotransmitter (Aldam & Wardani, 2019; Pratiwi & Setiawan, 2018).

Apabila tidak ditangani, halusinasi dapat menghambat kemampuan komunikasi dan fungsi sosial individu (Utami, 2018). Peran

perawat sangat penting dalam penatalaksanaan gangguan jiwa melalui tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Maulana et al., 2021). Salah satu intervensi efektif adalah teknik menghardik, yang terbukti menurunkan gejala halusinasi hingga 67–87% (Pratiwi, 2018; Livina et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, penulis menyusun studi kasus asuhan keperawatan “Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Tn. A di Ruang Walet RSJ Provinsi Kalimantan Barat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus pada Tn. A (35 tahun) dengan skizofrenia paranoid, dilakukan selama 10–12 Juni 2024 di Ruang Walet RSJ Kalimantan Barat. Intervensi mencakup komunikasi terapeutik, teknik menghardik, relaksasi, dan coping adaptif, dievaluasi harian untuk menilai hasil asuhan.

HASIL PENELITIAN

Pengkajian

Pengkajian pada 10 Juni 2024 di Ruang Walet RSJ Provinsi Kalimantan Barat terhadap Tn. A (35 tahun) dilakukan dengan teknik autoanamnesa. Pasien kembali dirawat karena mengalami peningkatan gejala halusinasi pendengaran yang mengganggu fungsi sehari-hari. Keluarga melaporkan bahwa pasien sering berbicara sendiri, tampak

cemas, sulit tidur, menyendiri, marah tanpa sebab, bahkan pernah membanting barang dan mengancam orang lain. Kondisi ini memburuk dalam beberapa minggu terakhir. Riwayat menunjukkan Tn. A telah tiga kali dirawat dengan diagnosis serupa, namun tidak patuh minum obat. Klien mengaku mendengar suara-suara tanpa wujud yang muncul saat sendiri, terutama malam hari, dengan frekuensi 4–5 kali per minggu. Suara tersebut sering menyuruhnya menyakiti diri, membuat klien gelisah dan tak bisa tidur. Secara klinis, klien tampak gelisah, menyendiri, marah-marah, dengan ekspresi mata tajam, suka melotot dan mengepalkan tangan. Ia juga merasa tidak dihargai oleh keluarga dan tetangga. Kontak mata kurang, ekspresi sedih, dan menarik diri. Berdasarkan data tersebut, ditetapkan tiga diagnosa keperawatan: gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, risiko perilaku kekerasan, dan harga diri rendah.

Diagnosa Keperawatan

Menurut NANDA (2015), diagnosa keperawatan merupakan keputusan klinis yang mencerminkan respons individu, keluarga, atau komunitas terhadap masalah kesehatan aktual maupun potensial. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap Tn. A, ditetapkan tiga diagnosa keperawatan. Diagnosa utama adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, ditandai dengan pernyataan klien yang mengaku sering

mendengar suara tanpa wujud yang mengajaknya bicara, bahkan mendorongnya untuk mengakhiri hidup. Suara tersebut muncul saat klien menyendiri, terutama pada malam hari, dengan frekuensi 4–5 kali per minggu, serta diperparah ketika klien tidak mengonsumsi obat secara teratur.

Klien juga menunjukkan perilaku berbicara sendiri dan menarik diri. Diagnosa kedua adalah risiko perilaku kekerasan, dengan bukti tampilan ekspresi mata tajam, perilaku melotot, mengepalkan tangan, membanting barang, dan pernah mengancam orang lain. Diagnosa ketiga adalah harga diri rendah, yang ditunjukkan melalui sikap menarik diri, merasa tidak dihargai oleh keluarga dan lingkungan, tampak sedih, serta kontak mata yang buruk. Ketiga diagnosa ini menggambarkan kompleksitas kondisi kejiwaan klien yang memerlukan intervensi keperawatan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Rencana Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan bertujuan mencapai tujuan khusus dengan dasar ilmiah berdasarkan literatur, penelitian, dan praktik (Keliat et al., 2019). Pada diagnosa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, selama tiga hari ditargetkan klien mampu memahami penyebab, karakteristik, dampak, serta cara mengendalikan halusinasi secara tepat (kognitif). Secara psikomotor, klien dilatih menghardik halusinasi,

mengabaikannya, serta mengalihkan dengan aktivitas dan komunikasi. Klien juga diajarkan patuh minum obat dengan prinsip 8 benar. Secara afektif, klien diharapkan menyadari manfaat latihan dan perubahan emosinya.

Untuk risiko perilaku kekerasan, tujuan keperawatan mencakup pengenalan penyebab, gejala, dan cara mengatasinya (kognitif). Klien diajarkan teknik relaksasi seperti napas dalam, aktivitas fisik, serta komunikasi asertif dan ibadah (psikomotor), serta diharapkan dapat merasakan manfaat dan mengenali perubahan perasaan (afektif).

Pada harga diri rendah, klien dibantu mengenal dan menilai aspek positif dirinya, memilih serta melaksanakan kemampuan tersebut (kognitif dan psikomotor). Secara afektif, klien diharapkan mampu menghargai diri dan merasa bangga atas pencapaian yang dilakukan.

Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan dilakukan selama tiga hari, dari 10 hingga 12 Juni 2024. Pada masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, klien mengaku sering mendengar suara tanpa wujud yang menyuruh melakukan kekerasan dan melihat Cahaya hitam. Ia tampak sering menangis, tertawa, serta marah sendiri. Intervensi meliputi membangun hubungan saling percaya, mengkaji gejala halusinasi, serta melatih teknik menghardik. Klien menunjukkan

respons positif, mampu memperkenalkan diri, membina hubungan, dan mempraktikkan teknik menghardik.

Pada diagnosa risiko perilaku kekerasan, klien mengungkapkan keinginan untuk memukul orang lain, sering marah tanpa sebab, dan menunjukkan perilaku agresif seperti memukul teman dan melotot. Tindakan keperawatan termasuk diskusi penyebab dan akibat perilaku kekerasan serta pelatihan relaksasi napas dalam. Klien tampak kooperatif, tenang, dan mampu mempraktikkan teknik yang diajarkan.

Untuk harga diri rendah, klien merasa tidak dihargai, tampak sedih, dan cemas. Perawat membantu klien mengenali aspek positif serta melatih kemampuan yang dimiliki. Klien mengakui hobi bernyanyi dan memperlihatkan kemampuannya, meskipun masih menunjukkan emosi tidak stabil saat melakukannya.

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan setelah tiga hari asuhan menunjukkan kemajuan signifikan. Pada tanggal 22 Juni 2024, klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran tampak lebih tenang, fokus, dan mampu mengontrol halusinasinya, sehingga intervensi dihentikan. Untuk risiko perilaku kekerasan, klien merasa lebih tenang dan kooperatif, namun intervensi tetap dilanjutkan karena masalah belum sepenuhnya teratasi. Pada harga diri rendah, klien menunjukkan

antusiasme saat bernyanyi dan merasa diterima oleh teman-temannya, sehingga masalah dinilai teratasi dan intervensi dihentikan.

PEMBAHASAN

Pengkajian

Pengkajian terhadap Tn. A (35 tahun) dilakukan melalui autoanamnesa, wawancara, observasi, serta pemeriksaan fisik dan mental, dengan data diperoleh dari klien, keluarga, dan rekam medis. Tn. A menunjukkan halusinasi pendengaran, isolasi sosial, perilaku agresif, serta riwayat penggunaan zat psikoaktif. Faktor pencetus utamanya adalah stres berat pascakehilangan pekerjaan dan penggunaan zat. Stuart (2016) menyatakan bahwa stres lingkungan dan konsumsi zat psikoaktif dapat memicu gangguan skizofrenia, sejalan dengan pendapat Fitri (2019) yang menegaskan zat psikoaktif memperburuk kondisi mental dan memicu halusinasi. Halusinasi yang dialami Tn. A sesuai dengan teori Stuart, yaitu persepsi palsu tanpa stimulus eksternal, yang umum terjadi pada pasien skizofrenia dan berdampak serius terhadap kondisi emosional pasien.

Diagnosa Keperawatan

Peneliti mengidentifikasi tiga diagnosa keperawatan, dengan fokus utama pada gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa halusinasi merupakan persepsi tanpa

stimulus eksternal nyata, sering terjadi pada pasien dengan skizofrenia akibat ketidakseimbangan neurotransmitter seperti dopamin (Stuart, 2016). Tn. A mengalami suara-suara yang memerintahnya melakukan tindakan merugikan, mencerminkan gejala utama skizofrenia (Kelial et al., 2022). Halusinasi pendengaran adalah yang paling umum dialami pasien skizofrenia, mencapai 70% dibandingkan bentuk lain seperti visual atau taktil (Stuart, 2016). Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan pasien kehilangan kemampuan mengenali realitas, bahkan berperilaku seperti anak-anak atau menunjukkan waham.

Diagnosa kedua adalah risiko perilaku kekerasan. Hal ini berkaitan dengan potensi pasien bertindak sesuai isi halusinasinya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pencegahan meliputi pengawasan ketat dan intervensi dini untuk mencegah tindakan berbahaya.

Diagnosa ketiga yaitu harga diri rendah, yang muncul akibat isolasi sosial dan stigma terhadap gangguan jiwa. Pasien seperti Tn. A cenderung menyendiri dan merasa tidak dihargai, yang memperburuk kondisi emosionalnya. Oleh karena itu, asuhan keperawatan tidak hanya difokuskan pada gejala psikosis, tetapi juga pemulihan sosial dan emosional pasien melalui pendekatan terapi yang menyeluruh.

Rencana Keperawatan

Berdasarkan Lalla & Yunita (2022), terapi generalis merupakan salah satu intervensi dalam terapi modalitas yang terdiri dari empat standar tindakan: menghardik halusinasi, penggunaan obat teratur, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas terjadwal. Tujuan asuhan keperawatan menurut Keliat et al. (2022) adalah agar pasien, seperti Tn. A, mampu memahami penyebab, karakteristik, serta dampak dari halusinasi yang dialaminya, sekaligus mengenali dan menerapkan cara yang tepat untuk mengendalikannya. Secara psikomotorik, pasien diharapkan dapat melawan halusinasi dengan menghardik, bersikap cuek, dan mengalihkan perhatian, serta patuh minum obat dengan prinsip 8 benar. Dari sisi afektif, pasien diharapkan mampu merasakan manfaat dari latihan dan membedakan perasaan sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi yang dilakukan meliputi pembentukan hubungan saling percaya, pelatihan teknik menghardik, serta pengajaran relaksasi dan coping adaptif. Penelitian sebelumnya oleh Hertati et al. (2022) dan Hapsari & Azhari (2020) mendukung efektivitas teknik menghardik, sementara Livana et al. (2020) menekankan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan terstruktur dan komunikasi terapeutik dalam terapi generalis.

Implementasi Keperawatan

Implementasi asuhan keperawatan terhadap Tn. A dilakukan selama tiga hari di Ruang Walet RSJ Provinsi Kalimantan Barat, mengacu pada rencana yang telah ditetapkan. Tindakan yang diterapkan meliputi komunikasi terapeutik, teknik menghardik halusinasi, serta pelatihan relaksasi dan coping adaptif. Sesuai panduan Lalla & Yunita (2022), teknik ini terbukti efektif mengurangi gejala halusinasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Hasil implementasi menunjukkan bahwa Tn. A mulai mampu mengenali dan merespons halusinasinya secara lebih adaptif, termasuk menggunakan teknik menghardik untuk menurunkan intensitas dan frekuensinya.

Menurut Keliat et al. (2019), teknik menghardik dilakukan dengan memberi respons verbal tegas terhadap halusinasi, seperti berkata "tidak" atau "pergi", yang membantu pasien menegaskan kontrol atas pikirannya. Sementara itu, komunikasi terapeutik yang mencakup empati, dukungan emosional, dan mendengarkan aktif membangun kepercayaan antara perawat dan pasien, serta meredakan kecemasan yang dapat memperburuk halusinasi. Teknik relaksasi seperti napas dalam, serta strategi coping adaptif seperti beraktivitas positif dan dukungan sosial, juga terbukti mendukung pasien dalam mengelola stres dan gejala psikotik (Lalla & Yunita, 2022; Keliat et al., 2019).

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi hasil asuhan keperawatan selama tiga hari menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada kondisi Tn. A. Pasien mulai mampu mengenali dan mengendalikan halusinasi pendengaran, serta menunjukkan penurunan perilaku marah dan kecenderungan isolasi sosial. Dari tiga diagnosa keperawatan, yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, risiko perilaku kekerasan, dan harga diri rendah, ketiganya menunjukkan kemajuan meskipun baru teratasi sebagian.

Keberhasilan ini didukung oleh dua faktor utama: kepatuhan terhadap pengobatan dan lingkungan yang mendukung. Keliat et al. (2019) menekankan bahwa kepatuhan obat memungkinkan stabilisasi neurotransmitter yang penting dalam mengendalikan gejala psikotik, sementara Livana et al. (2020) menambahkan bahwa hal ini juga mencegah kekambuhan. Lingkungan yang aman dan terstruktur juga membantu mengurangi stres yang dapat memperparah gejala.

Namun, kurangnya dukungan keluarga menjadi hambatan utama. Menurut Keliat et al. (2019) dan Livana et al. (2020), dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan motivasi pasien dan mengurangi stigma.

Sebelum pasien dipulangkan, peneliti memberikan discharge planning berupa edukasi kepada keluarga untuk melanjutkan latihan menghardik, kepatuhan minum obat,

serta segera mengakses layanan kesehatan jika terjadi perburukan. *Follow-up* juga dianjurkan untuk memantau keberlanjutan hasil terapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan yang diberikan selama tiga hari kepada Tn. A di Ruang Walet RSJ Provinsi Kalimantan Barat, dapat disimpulkan bahwa terjadi perbaikan signifikan pada kondisi pasien, khususnya dalam hal pengendalian halusinasi pendengaran, penurunan perilaku agresif, serta peningkatan kemampuan afektif dan sosial. Intervensi yang melibatkan komunikasi terapeutik, teknik menghardik, pelatihan relaksasi, dan coping adaptif terbukti efektif dalam mengurangi intensitas halusinasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Kepatuhan terhadap pengobatan dan dukungan lingkungan menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan terapi. Namun, kurangnya keterlibatan keluarga masih menjadi kendala dalam optimalisasi pemulihan pasien. *Discharge planning* yang mencakup edukasi keluarga dan tindak lanjut pasca-rawat sangat penting untuk mempertahankan hasil terapi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan keperawatan yang komprehensif dan berbasis bukti sangat diperlukan dalam penanganan gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia.

SARAN

Sebagai saran untuk pengembangan keilmuan dan praktik keperawatan, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan terkait halusinasi pendengaran, dengan menekankan pada peran perawat profesional dalam pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif dan holistik. Perawat diharapkan mampu membangun hubungan terapeutik yang efektif, karena hubungan ini menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan intervensi keperawatan. Selain itu, perawat perlu menyampaikan setiap bentuk terapi secara jelas dan komunikatif agar pasien memahami tujuan serta manfaat intervensi yang diberikan. Intervensi keperawatan, termasuk teknik menghardik, perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu pasien. Perawat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta memastikan bahwa pasien merasa diterima dan terbebas dari stigma dalam menghadapi pengalaman halusinasinya.

REFERENSI

- Ah.Yusuf, Dkk. (2019). Kesehatan Jiwa Pendekatan Holistik Dalam Asuhankeperawatan. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Generalis Pada Pasien Skizofrenia Dalam Menurunkan Gejala Halusinasi. Jurnal Keperawatan Jiwa, 7(2), 165.
- Astuti, R. Y., & Setianingsih. (2016). Pengaruh Cognitive Behaviour Theraphy Pada Klien Dengan Masalah Keperawatan Perilaku Kekerasan Dan Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm Soedjarwadi Klaten. Keperawatan Jiwa Pengaruh Cognitive Behaviour Therapy Pada Klien Dengan Masalah Keperawatan Perilaku Kekerasan Dan Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm Soedjarwadi Klaten, 4(1), 7–12. Http://Www.Repository.Umla.Ac.Id/1142/1/Jurna1_Dinda_Dwi_Departemen_Jiwa_1%282020%29.Pdf
- Bayu,S Aswati, Sutinah (2018).Dalam Jurnal Gambaran Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Rsj Daerah Provinsi Jambi
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(2), 743-748.
- Christy, F. E., & Westa, I. W. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. 8(9).
- Dalami, E., Suliswati, Rochimah, Suryati, K. R., & Lestari, W. (2021). Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa. Trans Info Media.
- Dharma, K. K. (2021). Metodelogi Penelitian, Keperawatan Panduan Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian. Trans Info Media.
- Erlinafsiah. (2019). Modal Perawat Dalam Praktik Keperawatan Jiwa. Jakarta: Trans Info Media.
- Erviana, I., & Hargiana, G. (2018). Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Dan Psikoreligius Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran. Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 2(2), 114–123. <Https://Doi.Org/10.37294/Jrkn.V2i2.106>
- Fahmawati, Dkk. (2019). Upaya Minum Obat Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi.
- Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap Di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, 7(1),33. <Https://Doi.Org/10.47218/Jkpbl.V7i1.58>
- Hapsari, D. F., & Azhari, N. K. (2020). Penerapan Terapi Menghardik Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Dengar Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah: Applications Of Therapeutic Therapy To Decrease Score Of Hearing In Schizophrenic Patients At Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Central Java Province. Jurnal Keperawatan Sisthana, 5(1), 29- 34.
- Harkomah, I. (2019). Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi.

- Jurnal Endurance, 4(2), 282. <Https://Doi.Org/10.22216/Jen.V4i2.3844>
- Herawati, Y. A. Dan N. (2020). Perbedaan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Hertati, H., Wijoyo, E. B., & Nuraini, N. (2022). Pengaruh Pengendalian Halusinasi Teknik Distraksi Menghardik Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran: Studi Literatur. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (Jiki), 5(2), 145-156.
- Iswanti, D. I., & Lestari, S. P. (2018). Peran Kader Kesehatan Jiwa Dalam Melakukan Penanganan Gangguan Jiwa. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 1(1), 33. <Https://Doi.Org/10.32584/Jikj.V1i1.19>
- Keliat, B.A., Dkk. (2015). Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas Cmhn (Basic Course). Jakarta: Egc.
- Keliat, B.A. (2019)_. Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta: Egc
- Keliat, B.A Dkk. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa (M. Ester, Ed.). Buku Kedokteran Egc.
- Kemenkes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Ri, 1(1), 1.
- Maramis, W. F. (2019). Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi 9. Surabaya: Airlangga University Press.
- Maulana, Indra; Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Pengaruh Terapiaktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. Literature Review, 9(1), 153–160.
- Mayoclinic.Org. (2020). Diseases Condition Schizophrenia Diagnosis Treatment. <Https://Www.Mayoclinic.Org/Diseases-Conditions/Schizophrenia/Diagnosis-Treatment/Drc-20354449?P=1medicina>, 45(2).
- Melisa (2018) Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Yang Mengalami Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Stikes Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
- Mettasaty, Dkk. (2018). Helping Relationship Antara Perawat Dengan Pasien Dalam Penyembuhan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa.
- Muhith, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa : Teori Dan Aplikasi. Cv Andi Offset.
- Mundakir. (2021). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1. Um Surabaya Publishing.
- <Https://Books.Google.Com/Books?Id=Betteaaaqbaj&Printsec=Frontcover&Dq=Buku+Ajar+Keperawatan+Kesehatan+Jiwa+1&Hl=Id&Newbks=1&N> ewb Ks_Redir=1&Sa=X&Ved=2ahukewjo98d08912ahw9swwghxoqa5wq6 Af6bagfeai
- Nisa, W. (2019. Penanganan Kesehatan Mental Berbasis Komunitas. Mnc Publishing. Https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Penanganan_Kesehatan_Mental_BerBasis_Kom/Ynrmeaaqbaj?Hl=Id&Gbpv=1&Dq=Gangguan+Mental+AdalAh&Printsec=Frontcover
- Nurhalimah. (2016). Keperawatan Jiwa Komprehensif. Pusdik Sdm Kesehatan. Pardede, Jek Amidos, & Hasibuan, E. K. (2019). Dukungan Caregiver Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. Idea Nursing Journal, 10(2), 21 Pasien Skizofrenia Melalui Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi. (2017). Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, Volume 9 N(2), Hal 445-452.
- Patimah, S. (2021). Aplikasi Terapi Bercakap - Cakap Pada Tn . N Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Jampang Kulon Abstrak Pendahuluan. 4.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (Ppni). (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Dpp Ppni.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (Ppni). (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Dpp Ppni.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (Ppni). (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Dpp Ppni.
- Prabowo, E. (2018). Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Nuha Medika. Refnandes, R., & Almaya, Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. In Ners: Jurnal Keperawatan (Vol. 17, Issue 1).
- Pratiwi, M., & Setiawan, H. (2018). Tindakan Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa. Jurnal Kesehatan, 7(1), 7-13.
- Putri, I. D. H., & Suwadnyana, I. Wayan. (2020). Komunikasi Terupetik : Strategi Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Berdasar Prespektif Ajaran Agama Hindu Di Rumah Sakit Jiwa Bali. Nilacakra.
- Rahmawati, A., Lestari, A., Manzahri, & Sudaryono. (2020). Pengetahuan Gangguan Jiwa Dengan Sikap Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa (Knowledge Of Mental Disorders And Family Attitudes Towards People With Mental Disorders) Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu Korespondensi Penulis : Bell. 9(2).
- Rikesdas, (2018). Prevalensi Skizofrenia Psikosis Rikesdas 2018.Pdf

- Rodin, M. A., Asniar, A., & Syamson, M. M. (2024). Efektifitas Teknik Menghardik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Puskesmas Lamuru Kabupaten Bone. *Journal Of Nursing Innovation*, 3(1), 29-34.
- Schultz, J. M., & Videbeck, S. L. (2013). *Psychiatric Nursing Care Plans* (9thed.). Philadelphia: Lippincott-Raven Publisher.
- Stephanie, Thiebes Et Al. (2018). "Author Version : Published Ahead Of Online First Alterations In Interhemispheric Gamma-Band Connectivity Are Related To The Emergence Of Auditory Verbal Hallucinations In Healthy Subjects During Nmda-Receptor Blockade The Emergence Of Auditory Verbal Hall." (January).
- Stuart, G.W, 2016, Prinsip Dan Praktik Keperawatan Jiwa Stuart Buku 2 : Edisi Indonesia, Elsevier, Singapore
- Sovitriana, R. (2019). *Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Surahmiyati, S., Yoga, B. H., & Hasanbasri, M.(2019). Dukungan Sosial Untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Daerah Miskin : Studi Di Sebuah Wilayah Puskesmas Di Gunungkidul. March. <Https://Doi.Org/10.22146/Bkm.25649>
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa*. Pustaka Baru Press.
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa : Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa Gangguan Jiwa Dan Psikososial*. Pustaka Baru.
- Sutinah, Dkk. (2020). Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*.
- Syamson, M. M. (2023). *Medical Technology And Public Health Journal*. <Https://Doi.Org/10.33086/Mtphj.V7i2.4069>
- Undang-Undang No 18. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa (Law Of The Republic Of Indonesia No 18 Year 2014 On Mental Health). 185.
- Utami, R. And Puji Rahayu, P. (2018) 'Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(6), Pp. 106–115.
- Vivi Swayami, I. (2014). Aspek Biologi Triheksifenidil Di Bidang Psikiatri.
- Who. Mental Disorders [Internet]. World Health Organization. [Cited 2024 Jun 3]. Available From: <Https://Www.Who.Int/News-Room/Factsheets/Detail/Mental- Disorders>
- Wijaya, Dkk. (2021). Penyelesaian Perselisihan Pemutusan Hubungan Kerja (Phk) Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Mediator. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.
- Wijayati, F., Nurfantri, N., & Chanitya Devi, G. Putu. (2019). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi Terhadap Tingkat Agitasi Pada Pasien Skizofrenia. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(1), 13–19. <Https://Doi.Org/10.36990/Hijp.V11i1.86>
- Wuryaningsih, E. W. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. Universitas Jember.
- Yanti, Dkk. (2020). Public Knowledge About Covid-19 And Public Behavior During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Yudhantara, D. Surya, & Istiqomah, R. (2018). *Sinopsis Skizofrenia*. Universitas Brawijaya Press.
- Yunita, R., Isnawati, I. A., & Addiarto, W. (2020). *Psikoterapi Self Help Group Pada Keluarga Pasien Skizofrenia*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Yusuf, Ah Fitryasari, Rizky Pk, Dan H. E. N. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Salemba Medika.